



Contents lists available at [Journal IICET](#)  
**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**  
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)  
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home

Kadek Sinta Ayu Pramesti<sup>\*)</sup>, I Ketut Dharsan, Kadek Suranata

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

### Article Info

#### Article history:

Received Des 16<sup>th</sup>, 2022

Revised Jan 18<sup>th</sup>, 2023

Accepted Feb 19<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Counseling  
Confidentiality  
Principle  
Broken home

### ABSTRACT

This study is the result of a literature review that discusses the implementation of the confidentiality principle in counseling students with broken home conditions. The results of the study show that counseling services with the principle of confidentiality for students with broken home conditions have a role in improving and achieving the lives of students both related to problem alleviation and optimal development in learning. The existence of children in this broken home situation can lead to negative behaviors that impact bad habits at home, socializing with peers, academics, and conduct disorder in school. Negative behaviors by children can lead to juvenile delinquency. Juvenile delinquency arises due to the absence of family and/or environmental recognition so that they feel that their basic needs, namely love and affection, are neglected. Not fulfilling the need for love is the basis for young people or adolescents to commit deviant actions. The principle of confidentiality is used when students have problems and the teacher/counselor must be able to keep it secret. However, this secrecy has limitations that must be considered between the interests of the school or educational institution and the interests of the students themselves. Students who wish to consult with the teacher/counselor can be influenced by the way the teacher himself provides services and maintains the confidentiality of the student's problems. The better the method used in maintaining the confidentiality of the students, the more successful the teacher will be in guiding.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Kadek Sinta Ayu Pramesti,  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Email: [sinta.ayu@student.undiksha.ac.id](mailto:sinta.ayu@student.undiksha.ac.id)

## Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan paling pertama dan penting dalam kehidupan anak. Salah satu peranan penting keluarga adalah dalam hal pembinaan pendidikan anak-anak. Kehidupan anak sebagian besar berada dan terlibat pada lingkup keluarga sehingga keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Pentingnya keluarga ini bisa dilihat lebih dalam dari pemaparan beberapa para ahli pendidikan yang menyatakan lembaga keluarga ini sebagai lembaga yang pertama dan utama.

Jika dilihat dalam kehidupan peserta didik di sekolah, terdapat banyak permasalahan dalam lembaga keluarga yang mempengaruhi kehidupan peserta didik termasuk dalam pembelajaran. Salah satu permasalahannya adalah mengenai peserta didik yang merupakan anak broken home. Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang di dalamnya tidak lagi terdapat keharmonisan. Broken home

dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya Ahmadi (2009). Akibat dari broken home pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orangtua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Pada pendidikan dapat menyebabkan permasalahan anak seperti pada motivasi belajar, prestasi belajar, dan faktor-faktor lainnya dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah memerlukan pelayanan BK dimana memiliki peran untuk membantu peserta didik yang memiliki permasalahan. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh individu. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi individu.

Pelayanan konseling pada peserta didik dengan keadaan broken home memiliki peran dalam peningkatan dan pencapaian kehidupan peserta didik baik yang berhubungan dengan pengentasan masalah dan mendapatkan kebahagiaan maupun juga pengembangan optimal pada pembelajaran. Dalam mencapai tujuan tersebut, konselor/guru pembimbing di sekolah harus memenuhi asas-asas dalam bimbingan dan konseling. Pemenuhan dalam asas-asas tersebut dapat meningkatkan kualitas dan keberhasilan layanan konseling yang akan dilakukan.

Terdapat 11 asas-asas yang harus dipenuhi oleh konselor/guru pembimbing dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, salah satunya asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan peserta didik yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjaga.

Asas kerahasiaan merupakan segala data maupun informasi yang di dapat dari peserta didik yang wajib dijaga kerahasiaannya untuk menjaga kepercayaan dari peserta didik. Pemberian layanan dan pengentasan masalah akan berjalan lebih baik jika sudah mendapatkan kepercayaan dari peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih terbuka akan masalah-masalah yang dihadapinya. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari menjaga asas kerahasiaan bagi seorang konselor/guru pembimbing adalah agar mempermudah guru pembimbing mendapatkan kepercayaan dari peserta didik.

Namun pada nyatanya, masih banyak peserta didik yang takut untuk melakukan bimbingan dan konseling karena kurang percaya pada konselor/guru pembimbing. Hal itu juga terjadi di salah satu sekolah yaitu pada kajian studi kasus Tambusai (2019) dimana terdapat peserta didik yang menganggap konselor/guru pembimbing kurang dapat dipercaya karena tidak bisa menjaga kerahasiaan dari masalah siswanya. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai definisi dari broken home, keberadaan anak pada kondisi broken home, dan bagaimana keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home.

## Metode

Studi ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka adalah metode dalam karya tulis yang isinya mengkaji suatu permasalahan dimana pembahasannya berdasarkan teori-teori keilmuan atau mengkaji pustaka-pustaka yang relevan untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas. Hasil analisa dari studi ini adalah berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang sudah terpublikasi sebelumnya. Metode ini dapat berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research). Adapun format artikel hasil kajian pustaka meliputi unsur-unsur: (1) judul, (2) nama, (3) instansi, (4) abstrak, (5) pendahuluan, (6) pembahasan, (7) penutup, dan (8) daftar pustaka. Hasil studi yang dapat dihasilkan adalah naskah artikel hasil kajian pustaka sesuai dengan kaidah penulisan artikel kajian pustaka.

Penelusuran refrensi ini terbatas pada pencarian di Google Scholar sebagai wadah dalam mencari dan mengumpulkan data berupa kajian-kajian ilmiah yang telah terpublikasi yang berhubungan dengan studi ini, yaitu asas kerahasiaan dalam konseling dan subjek peserta didik yang broken home. Setelah dilakukan pencarian dan pengumpulan, ditemukan sepuluh kajian ilmiah yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam studi ini. kajian tersebut berisikan penerapan asas kerahasiaan pada konseling individu maupun konseling kelompok dan kajian mengenai konseling pada peserta didik yang merupakan anak broken home.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pencarian data pada Google Scholar, didapatkan sepuluh kajian ilmiah yang dijadikan acuan dalam pembuatan studi ini. Kajian-kajian tersebut yaitu, 1. Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussallam Sei Rotan (Tambusai, 2019), 2. Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan (Syamila & Marjo, 2022), 3. Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home (Daulay & Nuraini, 2022), 4. Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home (Muttaqin & Sulisty, 2019), 5. Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Makassar) (Cahyani, 2022), 6. Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Rambe, 2019), 7. Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Prinsip dan Asas (Kurniati, 2018), 8. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Pada MAN 4 Aceh) (Fajriyati dkk, 2022), 9. Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo (Gintulangi dkk, 2019), 10. Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs) (Mahnunin & Ridjal, 2021).

### Definisi *Broken Home*

Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Broken home bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak (Zuraidah, 2016).

Menurut Prasetyo (2009) broken artinya "kehancuran", sedangkan home artinya "rumah". Broken home mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri yang mengalami perbedaan pendapat. Definisi lain menurut Ahmadi (2009) keluarga broken home adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya. Maka dapat disimpulkan bahwa broken home merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.

William J. Goode (2004) menyatakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (broken home) yaitu: 1) Ketidaksahan, 2) Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan, 3) Keluarga selaput kosong, 4) Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan, 5) Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

### Keberadaan Anak dengan Kondisi *Broken Home*

Menurut Abu Ahmad (Nursyamsiah Yusuf dalam buku Ilmu Pendidikan, 2000) secara sosiologi, keluarga adalah "bentuk masyarakat terkecil yang merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya serta menjadi tempat untuk menjadikan sosialisasi kehidupan anak-anak tersebut. Menurut Wiji Suwarno (2009), keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan.

Abdul Latif (2012), menyatakan bahwa perkembangan potensi dasar anak tergantung pada lingkungannya, sedangkan pembawaan tidak dianggap penting. Teori ini dikembangkan dari pernyataan John Lock bahwa seorang anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Implikasinya, lingkungan yang dalam hal ini bisa berbentuk keluarga, sekolah atau masyarakat akan menentukan pola-pola mengenai cara pandang tertentu yang ditransfer melalui pendidikan. Pendidikan sebaiknya dimulai dari rumah sebelum ke lingkungan lainnya. Patoni (2014) menyatakan, peran orang tua dan semua anggota keluarga amat penting artinya dalam menghidupkan suasana yang baik dengan anak yang dijiwai serta disemangati. Peran orang tua di antaranya memberi keteladanan dan membangun pola hubungan yang baik dengan anak yang dijiwai serta disemangati.

Jika dilihat dalam kehidupan peserta didik di sekolah, terdapat banyak permasalahan dalam lembaga keluarga yang mempengaruhi kehidupan peserta didik termasuk dalam pembelajaran, salah satunya kondisi broken home. Dampak yang ditimbulkan bagi anak yang berasal dari keluarga broken home, paling utama adalah dampak psikologis, seperti: anak mengalami stres (Zahra & Kawuryan, 2015), menurunnya

kesejahteraan (Astuti & Nisa, 2015), kurangnya rasa percaya diri (Silmi, 2021), serta penyesuaian diri yang kurang baik (Sofyan & Willis, 2015). Selain itu anak juga menerima dampak sosial seperti dikucilkan, di bully, dan menarik diri dari lingkungan sekitar (Kartika, 2018). Kemudian hasil studi lain juga membuktikan bahwa tidak hanya dampak psikologis dan dampak sosial yang diterima anak, salah satu dampak lainnya adalah dampak fisik, seperti anak yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga, hingga badannya memar atau luka fisik (Hartanti & Salsabila, 2020). Dampak yang diterima anak ini akan terlihat dari perilaku anak dan umumnya akan muncul permasalahan di sekolahnya. Hasil studi lainnya membuktikan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku agresif (Pratama, Syahniar & Karneli, 2016), menurunnya prestasi belajar (Gintulangi, Puluhulawa & Ngiu, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan Daulay & Nuraini (2022) dituliskan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang memiliki permasalahan dengan kondisi broken home. Adapun kutipan wawancara tersebut adalah sebagai berikut;

“Saya merasa malu dan minder dengan teman-teman lain yang keluarganya masih lengkap dan harmonis. Saya juga ingin seperti itu. Perceraian kedua orang tua juga membuat saya menjadi malas belajar karena saya tidak memiliki tujuan hidup lagi, orang tua yang ingin saya banggakan justru menjadi penyebab utama saya saat ini menjadi anak yang kurang kasih sayang dan tidak bahagia. Saya jadi lebih sering marah, murung dan terkadang lebih banyak diam” (Kamis, 23 September 2021, Pukul 09.00 WIB).

Keberadaan anak dalam situasi broken home ini dapat memunculkan perilaku-perilaku negatif yang dilakukan anak tersebut. Sejalan dengan itu Allison (dalam Shaffer David R, 1994) menyatakan perceraian orangtua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, tapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik dan gangguan perilaku di sekolah. Pendapat Allison dipertegas oleh pendapat Herman Nirwana, dkk (2005) bahwa apabila kondisi pribadi peserta didik baik secara fisik dan psikis banyak mengalami hambatan, maka akan sulit diharapkan peserta didik mampu meraih prestasi belajar yang baik. Pada studi kasus yang dilakukan Nurul, dkk (2022) menyatakan bahwa perilaku negatif yang dilakukan peserta didik dengan kondisi broken home menjerumuskan pada penurunan proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik, seperti sering terlambat masuk kelas/sekolah, membolos di jam mata pelajaran, merokok di ruang kelas, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak mengerjakan tugas dari guru.

Perilaku-perilaku negatif yang dilakukan anak bisa menyebabkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak muda akibat pengabaian sosial (Kartono, 2005). Sarwono (2004) juga menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan menyimpang dan melanggar hukum. Kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang bersifat melawan hukum, jauh dari kehidupan sosial, kehidupan susila dan menyalahi aturan-aturan agama. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kenakalan remaja muncul akibat tidak adanya pengakuan keluarga dan atau lingkungan sehingga merasa kebutuhan dasarnya yaitu cinta dan kasih sayang terabaikan. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta kasih sayang inilah menjadi dasar anak-anak muda atau remaja melakukan tindakan yang menyimpang.

#### **Asas Kerahasiaan dalam Konseling pada Peserta Didik dengan Kondisi *Broken Home***

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan anak dengan broken home adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki peran sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Keberadaan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari struktur organisasi sekolah, bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk peningkatan pemahaman pribadi dan pilihan komunikasi yang sesuai bagi fase kehidupan seseorang, dalam hal ini peserta didik.

Bimbingan dan konseling memiliki sebelas asas yang digunakan, salah satunya adalah asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan peserta didik yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjaga.

Asas kerahasiaan merupakan segala data maupun informasi yang di dapat dari peserta didik atau klien yang wajib dijaga kerahasiaannya untuk menjaga kepercayaan dari peserta didik. Asas kerahasiaan amat penting untuk diterapkan oleh guru pembimbing sehingga pengentasan masalah pada individu dapat berjalan lebih mudah karena sudah mendapatkan kepercayaan dari peserta didik. Dengan demikian peserta didik tersebut bisa terbuka akan masalah-masalah yang dihadapinya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tujuan dari menjaga asas kerahasiaan bagi seorang guru pembimbing ialah mempermudah dalam mendapatkan kepercayaan dari peserta didik. Daulay & Nuraini (2022) menuliskan hasil wawancara dengan guru BK yang

menitikberatkan pada privasi dan kerahasiaan yang harus dijaga. Isi dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Fasilitas penentu keberhasilan layanan konseling dalam menangani masalah siswa adalah ruangan yang nyaman dan asas kerahasiaan. Dalam melaksanakan konseling terhadap anak broken home kita membutuhkan tempat dan suasana yang lebih rahasia. Sebenarnya yang sering lakukan adalah berbicara empat mata dari hati ke hati, lebih kepada diskusi untuk mengetahui apa sebenarnya yang siswa saya rasakan, apa yang dia inginkan, dan apa yang dibutuhkannya agar bisa berubah menjadi lebih baik. Daripada menjadi guru BK, saya pribadi lebih mengarah menjadi teman dekatnya walaupun prosedur pelaksanaan layanan konseling individu tetap dilaksanakan. Karena sesungguhnya yang dibutuhkan anak-anak seperti ini adalah teman dekat. Pelaksanaan konseling individu cukup sulit dilaksanakan karena beberapa siswa yang tidak mau mengikuti konseling, namun inilah menjadi tugas utama kami. Sehingga dengan konsistensi dan rasa peduli, anak-anak korban broken home tadi mulai berubah perilakunya menjadi lebih baik, dan yang pada awalnya tidak memiliki tujuan hidup sekarang merasa bahwa tujuan utama dalam hidupnya adalah menentukan kebahagiaannya sendiri.”(Rabu, 22 Oktober 2021, Pukul 10.00 WIB).

Penelitian Yasri (2017) menyatakan bahwa kepercayaan siswa terhadap guru BK dalam menerapkan asas kerahasiaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling, dalam penelitian tersebut berfokus pada konseling perorangan. Kepercayaan peserta didik berupa keyakinan peserta didik terhadap guru pembimbing dalam menyimpan, memelihara, dan menjaga data dan keterangan pribadi peserta didik. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di sekolah, masih adanya peserta didik yang tidak percaya kepada guru pembimbing dan tidak berminat dalam mengikuti layanan konseling.

Peserta didik yang ingin berkonsultasi kepada guru pembimbing dapat dipengaruhi oleh cara dari guru itu sendiri dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah peserta didiknya. Semakin baik cara yang digunakan dalam menjaga kerahasiaan terhadap peserta didiknya tersebut, maka semakin berhasil pula guru tersebut dalam membimbing. Namun sebaliknya jika dalam pelaksanaannya tidak mempunyai cara dalam memberikan layanan dan menjaga kerahasiaan masalah, maka semakin sulit dalam pencapaian tujuan dari masalah tersebut.

Studi kasus yang dilakukan Tambusai (2019) menyatakan berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti dilapangan bahwa sebelum menerapkan asas kerahasiaan haruslah konselor/ guru pembimbing menjelaskan terlebih dulu kepada para peserta didik mengenai pengertian dari kerahasiaan dan bagaimana penerapannya, mengucapkan janji kerahasiaan, dan ketika konselor/guru pembimbing memerlukan adanya bantuan atau kerjasama dengan orang lain maka kita harus berkomitmen pada orang tersebut untuk bercerita hanya sampai padanya dan tidak ada yang tau selain dia.

Asas kerahasiaan digunakan ketika peserta didik yang mempunyai masalah dan guru pembimbing harus dapat merahasiakannya. Seorang guru pembimbing bertanggung jawab menjaga kerahasiaan atas informasi yang di dapat dari peserta didik, untuk menjaga kepercayaan dari peserta didik tersebut. Akan tetapi kerahasiaan tersebut mempunyai batas-batasan yang harus dipertimbangkan antara kepentingan dari sekolah atau lembaga pendidikan dan kepentingan dari peserta didik itu sendiri. Penelitian Syamila & Marjo (2022) menyatakan konselor memiliki tanggung jawab etis untuk menjelaskan makna kerahasiaan di dalam konseling. Asas kerahasiaan menjadi penting mengingat etika profesi konselor cukup memberi perhatian lebih perihal privasi konseli, sebab akan menyangkut pada kenyamanan dan keamanan dalam menerima layanan konseling.

Monro dalam buku Namora Lumonga menyatakan bahwa, dalam menjaga kerahasiaan klien seorang konselor harus memperhatikan hal-hal berikut; 1) Konselor perlu menyampaikan kedudukan klien dalam hubungannya dengan kerahasiaan. Misalnya, klien mengetahui bahwa pada beberapa pembicaraan tertentu, konselor akan melibatkan staf yang ada ditempat konselor bekerja; 2) Meminta izin klien ketika konselor memerlukan keterangan dari pihak keluarganya atau pihak yang lain; 3) Apabila klien meminta agar informasi dirahasiakan, maka konselor harus menghargai permintaan tersebut; 4) Apabila kerahasiaan tidak dapat dijamin karena adanya tuntutan hukum atau pertimbangan lain, maka konselor harus memberitahukannya kepada klien; 5) Catatan hasil wawancara diusahakan sedikit mungkin. Dan setelah tidak diperlukan hendaknya konselor memusnahkannya; 6) Menciptakan suasana yang menjamin kerahasiaan informasi klien; 7) Kerahasiaan harus dihargai karena merupakan bagian dari kode etik profesional.

---

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan broken home merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Keberadaan anak dalam situasi broken home ini dapat memunculkan perilaku-perilaku negatif yang yang berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, serta pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik, dan gangguan perilaku di sekolah. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan anak dengan broken home adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling, yang memiliki peran sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kepercayaan siswa terhadap guru pembimbing dalam menerapkan asas kerahasiaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling yang akan berdampak pada keberhasilan konseling. Asas kerahasiaan digunakan ketika peserta didik yang mempunyai masalah dan guru pembimbing harus dapat merahasiakannya. Akan tetapi kerahasiaan tersebut mempunyai batas-batasan yang harus dipertimbangkan antara kepentingan dari sekolah atau lembaga pendidikan dan kepentingan dari peserta didik itu sendiri. Maka dari itu sebelum menerapkan asas kerahasiaan haruslah konselor/ guru pembimbing menjelaskan terlebih dulu kepada para peserta didik mengenai pengertian dari kerahasiaan dan bagaimana penerapannya sehingga terjadi pelayanan konseling dengan asas kerahasiaan yang baik.

## Referensi

- Ahmadi. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aliyyah, A. (2022). Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di dalam Lingkup Keluarga yang Broken Home.
- Astuti, M., & Nisa Rachmah, N. A. (2015). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Cahyani, N. F. (2022). Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Makassar).
- Daulay, N., & Nuraini, N. (2022, August). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home. In International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling (Vol. 2, No. 1, pp. 61-71).
- Fajriyati, M., Nurdin, S., & Nelissa, Z. (2022). Diagnosis kesulitan belajar siswa dari keluarga broken home (studi kasus pada MAN 4 Aceh). *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 87-94.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.
- Goode, W. J. (2004). *Family Sociology*. Jakarta: Publisher PT Bumi Aksara.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis kondisi fisik dan psikis terhadap anak korban broken home. *Edusaintek*. Paper presented at Seminar Nasional Edusaintek, UINIMUS, Indonesia.
- Kartika. (2018). Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo. (Unpublished thesis) UNESA, Surabaya, Indonesia.
- Kartono, K. (2005). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan dan konseling di sekolah; prinsip dan asas. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54-60.
- Ma'ani, S. (2021). Peranan Guru PAI Dalam Membina Perilaku Peserta Didik Broken Home Di SMA Negeri 6 Maluku Tengah. *Jurnal" Al-Fatih"*, 1(1), 31-45.
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs). *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 30-47.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema, Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 247.
- Patoni, A. (2014). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur" an Hadits Siswa Kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung 2013/2014.
- Prasetyo, M. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*, 5(4). 238-246.
- Rambe, N. M. (2019). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(2).

- Sardi, S., Budianto, B., Pranata, J., & Suryanti, S. (2021). Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home. *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 4(1), 19-30.
- Sarwono W.S. (2004) Psikologi Remaja. Jakarta: Grafindo Persada.
- Silmi, A. H. (2021). Bimbingan pribadi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak keluarga broken home (Studi Di Dusun Jlamprang Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). (Unpublished thesis) IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia.
- Sofyan & Willis (2015). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116-123.
- Tambusai, K. (2019). Studi Kasus Penerapan Asas Kerahasiaan Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Madinatussalam Sei Rotan. *Al-Irsyad*, 8(2).
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.
- Yasri, A. (2017). Hubungan Kepercayaan Siswa terhadap Guru BK dalam Menerapkan Asas Kerahasiaan dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di MAN Lubuk Alung (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Yuli, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47-50.
- Zahra, C. F., & Kawuryan, F. (2015, June). Coping Stres Pada Remaja Broken Home. In *Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Surakarta (Vol. 13, pp. 52-62).